

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Teori Motivasi

Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *tomove* yang berarti kekuatan dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif sebagai pendorong tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dengan faktor lain yang disebut dengan motivasi. Menurut (Caplin, 1993 dalam Suhaimin,1991) motif adalah suatu keadaan ketegangan didalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada tujuan atau sasaran. Motif juga dapat diartikan sebagai tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya (Woodworth dan Marques dalam Suhaimin, 1991).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990), motif berarti alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu dan motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, bisa dikatakan juga bahwa motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin

mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatan. Menurut Thoha (1986), dorongan menyebabkan seseorang berusaha untuk mencapai tujuan, baik sadar maupun tidak sadar.

Dorongan ini pula yang menyebabkan seseorang berperilaku yang dapat mengendalikan dan memelihara kegiatan-kegiatan yang menetapkan arah umum yang harus di tempuh oleh seseorang tersebut. Dorongan-dorongan yang ada pada diri seseorang disebut sebagai motivasi.

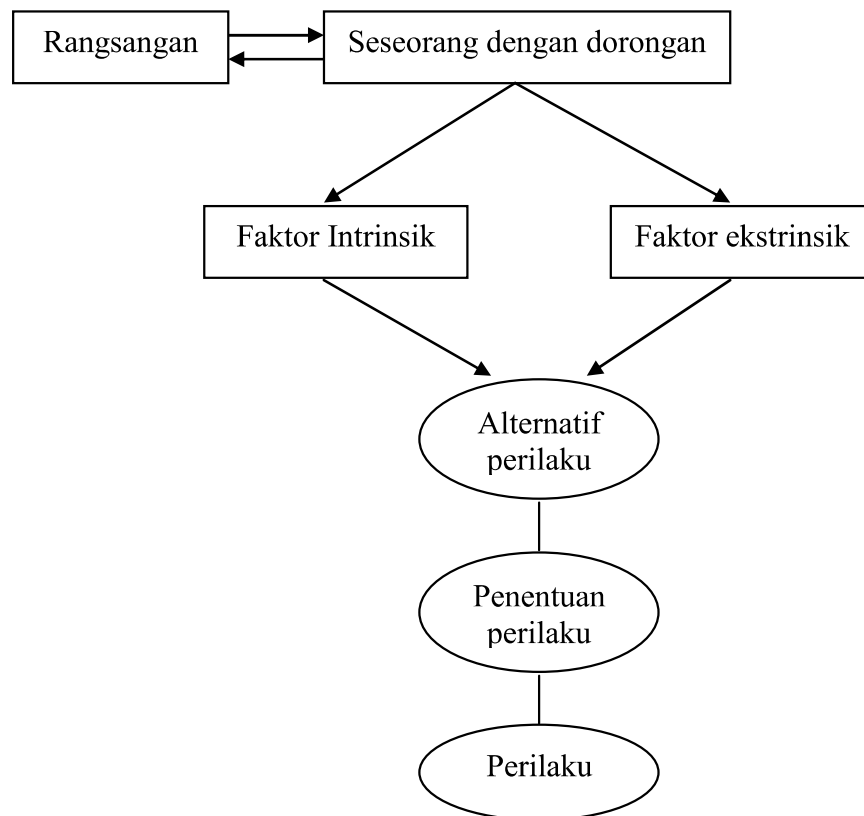
Rangsangan merupakan suatu penyebab yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Rangsangan ini dapat disebut juga sebagai motif yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut Hasibuan (2001), motif adalah suatu perangsang keinginan (*wants*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin di capai.

Motif pada diri manusia dapat digolongkan ke dalam motif biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Motif biogenetis merupakan motif yang berasal dari kebutuhan organisme yang melangsungkan hidup seperti haus dan lapar, sedangkan motif sosiogenetis adalah motif yang dipelajari orang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Selain kedua bentuk itu, terdapat motif manusia yang berasal dari interaksi manusia dengan Tuhan, motif tersebut adalah motif teogenetis. Motif ini di dorong oleh keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan atau mewujudkan kitab agama yang diyakininya (Gerungan, 2004).

Terry (1978) dalam Hasibuan (2001) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat dalam diri seseorang individu untuk melakukan tindakan-tindakan. Motivasi itu tampak dalam dua segi yang berbeda, di satu pihak kalau di lihat dari segi aktif atau dinamis, motivasi tampak sebagai usaha positif dalam menggerakkan, mengerahkan, dan mengerahkan daya dan potensi tenaga kerja, agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya jika di lihat dari segi pasif atau statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan dan juga sekaligus sebagai perangsang untuk menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan.

Menurut Wahjosumidjo (1987), motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik atau faktor di luar diri yang disebut faktor ekstrinsik. Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang terjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor di luar diri, dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Namun demikian baik faktor intrinsik maupun faktor luar motivasi timbul karena adanya rangsangan.

Gambaran mengenai motivasi sebagai proses psikologis dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Diagram motivasi sebagai proses psikologis (Wahjosumidjo 1987).

Berdasarkan diagram tersebut, terkandung makna sebagai berikut :

1. Sesuatu yang menimbulkan dorongan kepada seseorang. Sesuatu itu dapat dimisalkan keinginan meningkatkan pendapatan keluarga, dalam diagram disebut sebagai rangsangan.
2. Seseorang yang mempunyai keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Seseorang yang di dalam dirinya ada dorongan akibat adanya rangsangan yang datang dari luar. Di dalam diagram disebut sebagai dorongan.

3. Keinginan meningkatkan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor instrinsik atau faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri seperti latar belakang pendidikan, umur, kedudukan, pengalaman dan lain-lain. Dalam diagram disebut dengan faktor intrinsik.
4. Faktor di luar diri seseorang yang berpengaruh, misalnya dorongan penyuluh, kompetisi antar sesama tetangga atau petani lain, dorongan atau bimbingan dari Penyuluh, dan lain-lain. Dalam diagram disebut sebagai faktor ekstrinsik.
5. Adanya dua faktor yang berpengaruh menimbulkan alternatif yang harus dipilih. Seperti cara meningkatkan pendapatan keluarga dapat diperoleh dari cara berusahatani, memanfaatkan lahan pekarangan guna meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam diagram disebut alternatif perilaku.
6. Setelah direnungkan dan disesuaikan dengan kondisi seseorang maka ditentukan satu pilihan yang sesuai, misalnya meningkatkan pendapatan keluarga melalui cara berusaha tani.
7. Setelah ditentukan pilihan yang pasti atas berbagai alternatif, maka tahap perilaku harus ditampilkan sebagai hasil pengambilan keputusan. Dalam diagram disebut perilaku (Setiawan, 2006)

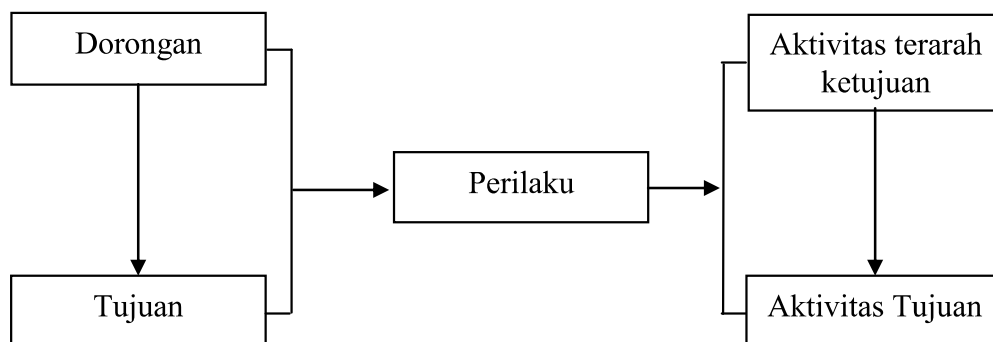
Perilaku dalam diagram tersebut pada hakikatnya adalah penampilan seseorang yang didorong adanya satu motivasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi sebagai konsep manajemen dalam kaitannya dengan organisasi

adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Wahjosumidjo, 1987).

Menurut Thoha (1986), perilaku manusia pada hakikatnya adalah berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku seseorang pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan.

Hubungan antara motivasi, tujuan, dan aktivitas dapat dilihat pada

Gambar 2.



Gambar 2. Situasi yang termotivasi (Thoha, 1986).

Gambar 2 menunjukkan bahwa dorongan-dorongan yang ada pada diri seseorang, mengarahkan tercapainya tujuan. Dorongan yang paling kuat menghasilkan adanya perilaku, baik yang berupa aktivitas terarah ketujuan atau aktivitas tujuan. Aktivitas yang dilakukan seseorang akan diperoleh suatu pengalaman yang berharga bagi orang tersebut. Pengalaman ini dapat berhubungan dengan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan perkataan lain, pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan motivasi orang tersebut untuk mengambil tindakan dalam mencapai tujuan. Pengalaman sosial individu yang bersangkutan dengan lingkungannya melalui berbagai macam mekanisme pertahanan,

mekanisme akomodasi dan pendidikan akan memacu motivasi seseorang dalam mencapai tujuan. Dengan tingkat pendidikan tertentu, seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan seseorang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, pendidikan dapat menimbulkan motivasi bagi seseorang (Wahjosumidjo, 1987).

Konteks studi psikologi Makmun, AS (2003 dalam Shelmi, 2008) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:

- (1) Durasi kegiatan
- (2) Frekuensi kegiatan
- (3) Keaktifan pada kegiatan
- (4) Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan
- (5) Pengorbanan untuk mencapai tujuan
- (6) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- (7) Tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan.

Seluruh teori-teori itu pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok teori yaitu teori-teori yang menyangkut proses dan teori yang menyangkut kebutuhan atau kepuasan. Menurut Robins (2003) dalam Martin (2007) menjabarkan teori-teori motivasi antara lain :

1. Teori hierarki lima kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow yaitu psikologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, karena tiap kebutuhan dipenuhi secara berurutan, setelah kebutuhan terpenuhi, kebutuhan berikutnya menjadi dominan.
2. Teori X dan Y yang diungkapkan oleh Douglas McGregor. Teori X adalah berasumsi bahwa karyawan tidak menyukai kerja, malas, tidak menyukai tanggung jawab, dan harus dipaksa agar berprestasi. Teori Y berasumsi bahwa karyawan menyukai kerja, aktif, berusaha dapat menjalankan pengarahannya sendiri.
3. Teori dua faktor yang diungkapkan oleh psikologi Frederick Herzberg yaitu faktor-faktor intrinsik dan faktor-faktor ekstrinsik. Faktor-faktor intrinsik berhubungan dengan kepuasan kerja, sedangkan faktor-faktor ekstrinsik berhubungan dengan ketidakpuasan.
4. Teori ERG (*existence, relatedness, growth*) yang diungkapkan oleh Clayton Aldefer. Dalam teori ini ada tiga kelompok kebutuhan inti yaitu eksistensi, keterhubungan, dan pertumbuhan.
5. Teori kebutuhan McClelland yang diungkapkan oleh David McClelland. Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan yaitu prestasi, kekuasaan, dan kelompok pertemanan.
6. Teori evaluatif kognitif mengungkapkan membagi ganjaran-ganjaran ekstrinsik untuk perilaku yang sebelumnya secara intrinsik telah diberi hadiah cenderung mengurangi tingkat motivasi keseluruhan.



7. Teori penetapan sasaran yang dikemukakan oleh Edwin Locke. Teori ini mengungkapkan bahwa sasaran yang khusus dan sulit akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi.
8. Teori penguatan yang mengungkapkan bahwa perilaku merupakan fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya.
9. Teori kesetaraan yang mengungkapkan individu membandingkan masukan dan keluaran pekerjaan mereka dengan masukan atau keluaran orang lain dan kemudian berespons untuk menghapuskan ketidaksetaraan.
10. Teori penghargaan dari Victor Vroom. Teori ini menyatakan bahwa kuatnya kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh keluaran pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh keluaran tertentu

### **1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi**

Menurut Thoha (1986), motivasi adalah dorongan menyebabkan seseorang mencapai tujuan-tujuan, baik sadar maupun tidak sadar. Dorongan ini menyebabkan seseorang berperilaku, yang dapat mengendalikan dan memelihara kegiatan-kegiatan dan dapat menetapkan arah umum yang hanya di tempuh seseorang. Dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang disebut motivasi. Adanya suatu dorongan atau keinginan untuk

memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dengan berkarya dalam bidang yang sesuai pengetahuannya dan keterampilannya.

Menurut Wahjosumidjo (1987), motivasi adalah suatu proses psikologis yang diakibatkan oleh faktor yang ada di dalam diri seseorang yang disebut dengan faktor instrinsik dan faktor yang ada di luar diri seseorang yang disebut dengan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik berupa sikap, pengalaman, pendidikan, harapan atau cita-cita dan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan dari berbagai sumber, bisa karena pengaruh pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks.

Menurut Sulaiman (2006), faktor-faktor yang berhubungan dengan Motivasi Kelompok Pemuda Lingkungan Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove yaitu lama berusahatani, tingkat pendidikan, sifat kosmopolit, tingkat pendapatan, kemudahan memperoleh bibit, kemudahan berusahatani, kemudahan pemasaran, dan intensitas penyuluhan.

Menurut Agustin (2005), faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ada dua yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang seperti latar belakang pendidikan, umur, tingkat pendapatan, dan pengalaman berusaha tani. Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang ada di luar diri seseorang seperti aktivitas mengikuti penyuluhan dan luas lahan garapan.

Roger dan Shoemaker (1981) menyatakan bahwa sifat kekosmopolitan dapat menjadikan seseorang lebih terbuka terhadap hal yang baru dan

dengan sifat tersebut seseorang dapat melihat kebutuhan masing-masing yang ada pada sistem sosialnya. Sifat kekosmopolitan juga membuat seseorang lebih suka terhadap perubahan dibandingkan dengan anggota sistem sosial lainnya.

Menurut Sugeng (2003), ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam usaha ternak sapi yaitu pemeliharaan kandang ternak sapi, pemberian pakan ternak dan pengendalian penyakit ternak sapi. Faktor pakan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pertumbuhan. Jumlah pakan yang dibutuhkan oleh hewan tergantung dari kondisi lingkungan. Baik kehidupan pokok hidup maupun berproduksi. Untuk menunjang kesehatan ternak sapi di samping harus bisa memperoleh pakan yang bermutu harus mengikuti pelaksanaan program secara baik.

Menurut Sudarmono (2009), pencegahan penyakit merupakan tindakan bijaksana untuk melawan berbagai macam penyakit. Untuk melakukan pencegahan pada dasarnya sama yaitu karantina atau isolasi, vaksinasi dan tindakan ke arah higienis. Peternak mempunyai cara yang berbeda-beda tetapi sama dalam pelaksanaannya.

Menurut Basuki (2009) Pola inti plasma adalah usaha kegiatan perusahaan skala besar dan perusahaan skala menengah sebagai inti, membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam :

1. Penyediaan sarana produksi.
2. Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi.

3. Perolehan, penguasaan, dan peningkatan teknologi yang diperlukan
4. Pembiayaan, dan
5. Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha

## **2. Tinjauan penelitian terdahulu tentang motivasi**

Aksiningsih (1993) dalam penelitian yang berjudul motivasi anggota kelompok wanita tani untuk memanfaatkan lahan pekarangan di Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan menyimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan motivasi dipengaruhi oleh luas lahan, umur, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan dan lamanya berusahatani.

Sugara (2007) dalam penelitian yang berjudul Motivasi petani dalam budidaya tanaman padi organik dan non organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Tanggamus menyimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan motivasi berkaitan dengan faktor intrinsik yang berasal dari dalam dan faktor ekstrinsik yang berasal dari luar berupa pendidikan, pengalaman, pelatihan, aktivitas mengikuti penyuluhan.

Setiawan (2006) dalam penelitian yang berjudul Motivasi petani dalam budidaya tomat di Pekon Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat menyimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan motivasi dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, lamanya berusahatani dan frekuensi dalam mengikuti penyuluhan.

Sukowati (2006) dalam penelitian yang berjudul Motivasi perempuan tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Pekon Mon Kecamatan Bengkunt Kabupaten Lampung Barat menyimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan motivasi di pengaruhi oleh luas lahan, umur, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, dan lamanya berusahatani.

### **3. Pengertian Kemitraan**

Menurut undang-undang nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil kemitraan diartikan sebagai kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan ( Sulastris 2001, dalam Lestari 2005 )

Menurut Hasyim (2005), kemitraan berasal dari kata mitra (diangkat dari bahasa jawa, "mitro") yang berarti kawan kerja atau pasangan kerja.

Kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerjasama dan sebagainya sebagai mitra. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Selanjutnya menurut Hasyim (2005), elemen kunci kesuksesan program kemitraan diantaranya : (1) Peran perusahaan inti dan plasma yang aktif bersinergi kuat, (2) Kesaling menghargai antara peserta kemitraan, (3) Kesesuaian antara peserta yang pada saling menghargai dan kepercayaan antara peserta, (4) Salingtergantungan antar

peserta mampu membangun rasa kebersamaan dan semangat saling membantu, (5) Kesinergian program dan kekuasaan, (6) Transparansi informasi dan pasar, (7) Integritas kesabaran dan keajegan semua peserta, (8) Kerumitan aset inti dan sumberdaya yang dilatih khusus.

Menurut Kartasasmita (1996), Kemitraan merupakan hubungan yang didasarkan dengan aspek saling menguntungkan dan saling menunjang yaitu dalam hubungan kerja yang sinergis dengan hasil akhir yang saling menguntungkan baik bagi perusahaan besar maupun usaha kecil dan menengah. Pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan adalah kesadaran dan saling menguntungkan dimana para partisipan dalam kemitraan memiliki posisi luar yang setara berdasar peran masing-masing. Tujuan kemitraan lainnya adalah untuk menjalin hubungan kerjasama antara perusahaan besar dengan usaha kecil atau menengah salah satunya adalah bentuknya adalah melalui penanaman modal perusahaan besar dalam usaha kecil atau menengah. Bentuk bantuan perusahaan besar terhadap mitranya selain berupa modal dapat pula berupa bantuan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi usaha kecil sehingga dapat memberikan peningkatan kemampuan usaha kecil dalam mengadopsi inovasi teknologi, meningkatkan profesionalisme usaha baik dari aspek manajemen usaha maupun kemampuan kecepatan mengantisipasi peluang pasar domestik dan internasional serta peningkatan tenaga kerja untuk mengembangkan usaha baru.

Menurut Basuki (2009) pola Kemitraan usaha peternakan dan usaha bidang peternakan dapat dilaksanakan dengan pola :

**A. Pola Inti plasma**

Pola inti plasma adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.

**B. Pola Sub Kontrak**

Pola sub kontrak adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksi.

**C. Pola Dagang Umum ;**

Pola dagang umum adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra .

**D. Pola keagenan**

Pola keagenan merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra.

**E. Pola KOA (*Kerjasama Oprasional Agribisnis*)**

Pola KOA adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra

menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi peternakan.

Lebih lanjut Wie (1992, dalam Lestari 2005) menyatakan bahwa proses hubungan keterkaitan yang berkembang sampai saat ini memberikan indikasi terbentuknya empat pola hubungan kemitraan, yaitu :

- 1) Pola dagang, yaitu hubungan dagang biasa antara produsen dengan pemasar.
- 2) Pola Vendor, yaitu kerja sama yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan operasional “Bapak Angkat”, tetapi tidak terlalu mengikat kepastian pemakaian barang/bahan yang dipasok mitra usaha.
- 3) Pola subkontrak, yaitu kerjasama yang dilakukan dalam hubungan produk yang dihasilkan oleh mitra usahanya menjadi bagian dari sistem produksi “Bapak Angkat”. Pola keterkaitan ini merupakan program yang paling sulit karena fasilitas produksi mitra usaha dan kemampuan manajemen usahanya dituntut memenuhi syarat dalam aspek penguasaan teknologi maupun pemahaman tentang etika bisnisnya.
- 4) Pola pembinaan, yaitu pola yang dikembangkan untuk memberikan kesempatan kepada industri kecil yang memiliki potensi produksi, tetapi lemah dalam pemasaran.



#### 4. Profil GGLC ( Great Giant Livestock Company )

PT. GGLC merupakan perusahaan yang bergerak dalam peternakan sapi, terutama sapi potong impor dari Australia seperti sapi jenis Brahman Cros. PT. GGLC dalam kemitraan ini menyediakan paket pakan, supervisi dan pasar yang biayanya akan dibebankan kepada petani. Biaya ini akan dipotong langsung ketika petani menjual ternak sapi ke PT. GGLC.

Kemitraan yang di bangun oleh PT. GGLC adalah Pola inti plasma, yaitu hubungan kemitraan usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang bertindak sebagai inti dan usaha kecil sebagai plasma. Perusahaan ini melaksanakan pembinaan mulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis sampai dengan pemasaran produksi. Pola inti plasma, usaha besar dan usaha menengah sebagai inti, membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam :

1. Penyediaan sarana produksi.
2. Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi.
3. Perolehan, penguasaan, dan peningkatan teknologi yang diperlukan
4. Pembiayaan, dan
5. Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha

Surat perjanjian kerjasama usaha penggemukan sapi potong pola PIR antara PT. GGLC dengan plasma:

## Kewajiban dan hak pihak pertama

### 1. Kewajiban pihak pertama (inti)

- a. Menyediakan pakan ternak yang terdiri dari
  1. Konsentrat 6 kg/ekor/hari@Rp 1.600,-
  2. Kulit nenas 20 kg/ekor/hari@Rp. 165,- + ongkos angkut
- b. Menyediakan paket obat-obatan berupa vitamin dan anitibiotik
- c. Melakukan pembinaan kepada plasma
- d. Membantu penjualan sapi hasil penggemukan kepada pembeli yang direkomendasikan oleh inti serta mengizinkan penggunaan fasilitas timbangan di inti untuk keperluan penjualan sapi plasma
- e. Inti berkewajiban untuk menyelesaikan masalah teknis dan darurat yang dihadapi oleh plasma

### 2. Hak pihak pertama (inti):

- a. Menerima pembayaran atas biaya pakan, obat-obatan dan kegiatan supervisi yang diberikan inti kepada plasma dengan harga yang telah disepakati bersama.
- b. Mengambil tindakan pemutusan hubungan kerjasama dengan plasma dinilai plasma tidak mengindahkan kesepakatan yang telah disepakati bersama.
- c. Memberi saran untuk melakukan panen dini saat sapi yang dipelihara dinyatakan tidak layak untuk dilanjutkan program penggemukan

### 3. Hak pihak kedua (plasma)

- a. Menjual sapi hasil penggemukan kepada pembeli dengan persetujuan dari inti.
- b. Menerima pembayaran atas hasil penjualan sapi dengan harga yang sudah disepakati setelah dikurangi kewajiban plasma kepada inti berupa biaya pakan, obat-obatan dan supervisi.
- c. Menerima paket makan, obat-obatan sesuai dengan kebutuhan sapi yang digemukan oleh plasma.
- d. Menerima rincian biaya pakan, obat-obatan secara rinci dan jelas dari inti setelah selesai penggemukkan.

### 4. Kewajiban pihak kedua (plasma)

- a. Menyediakan sapi bakalan yang akan digemukan sebanyak 16 ekor
- b. Memiliki fasilitas kandang yang layak untuk penggemukan sapi potong yang dikerjasamakan dengan inti.
- c. Menanggung biaya pengangkutan sapi pada saat panen dari lokasi plasma ke lokasi penjualan
- d. Tidak diperkenankan memberikan pakan ternak yang diterima oleh inti untuk kepentingan ternak diluar yang diperjanjikan.
- e. Merawat dan memberikan makan sapi sesuai kebutuhan yang wajar, sehingga sapi hasil penggemukan siap dijual.

## 5. Jangka waktu kerjasama

Jangka waktu perjanjian kerjasama antara kedua belah pihak disepakati selama 1 (satu) periode penggemukkan yaitu 90 s/d 150 hari.

## 6. Lain-lain

- a. Pihak kedua tidak diperbolehkan melakukan hal-hal sebagai berikut:
  1. Tidak diperbolehkan memberikan jenis pakan diluar yang telah ditentukan tanpa sepengetahuan pihak pertama
  2. Tidak boleh memperkerjakan sapi dengan alasan apapun
  3. Menukar sapi yang sudah terdaftar sebagai PIR dengan sapi lain.
  4. Tidak diperbolehkan memiliki sapi tebengan diluar sapi yang dimitrakan
- b. Apabila terjadi potong paksa di petani, karena kondisi sapi yang tidak mungkin digemukan ( sakit) maka harus ada berita acara yang diketahui oleh PPL
- c. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini, akan diatur lebih lanjut antara kedua belah pihak secara musyawarah dan mufakat
- d. Apabila ada perubahan biaya operasional, maka inti akan memberitahukan kepada pihak kedua.

## **5. Pedoman teknis budidaya ternak sapi**

**Menurut Sudarmono (2009) pedoman teknis budidaya ternak sapi dapat dilihat berdasarkan :**

### **1. Penyiapan Sarana dan Peralatan**

Kandang dapat dibuat dalam bentuk ganda atau tunggal, tergantung dari jumlah sapi yang dimiliki. Pada kandang tipe tunggal, penempatan sapi dilakukan pada satu baris atau satu jajaran, sementara kandang yang bertipe ganda penempatannya dilakukan pada dua jajaran yang saling berhadapan atau saling bertolak belakang. Diantara kedua jajaran tersebut biasanya dibuat jalur untuk jalan. Hal-hal yang berkaitan dengan penyiapan sarana dan peralatan adalah:

#### **a. Konstruksi dan letak kandang**

Konstruksi kandang sapi seperti rumah kayu. Atap kandang berbentuk kuncup dan salah satu/kedua sisinya miring. Lantai kandang dibuat padat, lebih tinggi dari pada tanah sekelilingnya dan agak miring kearah selokan di luar kandang. Maksudnya adalah agar air yang kelihatan, termasuk kencing sapi mudah mengalir ke luar lantai kandang tetap kering. Bahan konstruksi kandang adalah kayu gelondongan/papan yang berasal dari kayu yang kuat.

Kandang sapi tidak boleh tertutup rapat, tetapi agak terbuka agar sirkulasi udara didalamnya lancar. Termasuk dalam rangkaian penyediaan pakan sapi adalah air minum yang bersih. Air minum diberikan secara *ad libitum*, artinya harus tersedia dan tidak boleh kehabisan setiap saat. Kandang harus terpisah dari rumah tinggal dengan jarak minimal 10 meter dan sinar matahari harus dapat menembus pelataran kandang. Pembuatan kandang sapi dapat dilakukan secara berkelompok di tengah sawah/ladang.

*b. Ukuran Kandang*

Sebelum membuat kandang sebaiknya diperhitungkan lebih dulu jumlah sapi yang akan dipelihara. Ukuran kandang untuk seekor sapi jantan dewasa adalah 1,5 x 2 m. Seekor sapi betina dewasa adalah 1,8 x 2 m dan untuk seekor anak sapi cukup 1,5x1 m.

*c. Perlengkapan Kandang*

Termasuk dalam perlengkapan kandang adalah tempat pakan dan minum, yang sebaiknya dibuat di luar kandang, tetapi masih dibawah atap. Tempat pakan dibuat agak lebih tinggi agar pakan yang diberikan tidak diinjak-injak/ tercampur kotoran. Tempat air minum sebaiknya dibuat permanen berupa bak semen dan sedikit lebih tinggi dari pada permukaan lantai. Dengan demikian kotoran dan air kencing tidak tercampur didalamnya. Perlengkapan lain yang perlu disediakan adalah sapu, sikat,

sekop, sabit, dan tempat untuk memandikan sapi. Semua peralatan tersebut adalah untuk membersihkan kandang agar sapi terhindar dari gangguan penyakit sekaligus bisa dipakai untuk memandikan sapi.

## **2. Pemeliharaan**

Pemeliharaan sapi potong mencakup penyediaan pakan (*ransum*) dan pengelolaan kandang. Fungsi kandang dalam pemeliharaan sapi adalah:

- a) Melindungi sapi dari hujan dan panas matahari.
- b) Mempermudah perawatan dan pemantauan.
- c) Menjaga keamanan dan kesehatan sapi.

## **3. Pemeliharaan Kandang**

Kotoran ditimbun di tempat lain agar mengalami proses fermentasi (+1-2 minggu) dan berubah menjadi pupuk kandang yang sudah matang dan baik. Kandang sapi tidak boleh tertutup rapat (agak terbuka) agar sirkulasi udara didalamnya berjalan lancar.

Air minum yang bersih harus tersedia setiap saat. Tempat pakan dan minum sebaiknya dibuat di luar kandang tetapi masih di bawah atap. Tempat pakan dibuat agak lebih tinggi agar pakan yang diberikan tidak diinjak-injak atau tercampur dengan kotoran. Tempat air minum sebaiknya dibuat permanen berupa bak semen dan sedikit lebih tinggi daripada permukaan lantai. Peralatan untuk memandikan sapi juga harus disediakan.

## 6. Pemberian pakan ternak sapi

Untuk mendapatkan peningkatan bobot yang tinggi pemberian pakan ternak harus diperhatikan dengan baik, seperti:

### 1. Kebutuhan pakan konsentrat

Pakan konsentrat adalah bahan makanan yang berasal dari biji-bijian seperti jagung giling, menir, katul dan berbagai umbi

Kebutuhan pakan konsentrat untuk satu ekor sapi adalah 6 Kg/hari. Pemberian pakan konsentrat ini sebaiknya diberikan 2 kali dalam satu hari.

### 2. Kebutuhan pakan kulit nenas

Kebutuhan pakan kulit nenas untuk satu ekor sapi adalah 20 Kg/hari. Pemberian kulit nenas ini sebaiknya diberikan 2 kali dalam satu hari.

### 3. Kebutuhan pakan hijauan

Pakan hijauan adalah bahan pakanan yang berasal dari tumbuhan.

Pakan hijauan sebaiknya diberikan 1 kali dalam sehari

### 4. Kebutuhan air minum

Pemberian air minum untuk satu ekor ternak yaitu 20 liter/hari. Air minum sebaiknya diberikan dalam keadaan bersih.



## B. Kerangka Berpikir

Salah satu sumber daya yang cukup potensial untuk meningkatkan daya saing Indonesia dalam bidang pertanian adalah sumber daya sektor peternakan. Pelaksanaan pembangunan sektor peternakan harus selalu berkaitan dengan pembangunan subsektor peternakan lainnya yang menitikberatkan peningkatan pendapatan peternak, peningkatan ekspor, kesempatan kerja usaha. pembangunan subsektor peternakan dari tahun ke tahun selalu dilakukan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Propinsi Lampung merupakan salah satu propinsi yang memiliki potensi di sektor peternakan khususnya sapi, yang dewasa ini mendapatkan perhatian dalam upaya pengembangan usaha peternakan, karena sektor peternakan ini dapat menyumbangkan pendapatan bagi peternak, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra peternakan sapi tertinggi yang ada di Provinsi Lampung. Kecamatan Terbanggi Besar merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Tengah yang mengadakan kemitraan dengan PT.GGLC. Salah satu desa di Kecamatan Terbanggi Besar yang mengikuti kemitraan adalah Desa Karang Endah. Pola kemitraan yang terjalin ini diharapkan menunjang pembangunan di sektor pertanian dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan peternak. Dengan adanya pola kemitraan diharapkan petani termotivasi untuk mengembangkan usaha ternak nya.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi juga timbul melalui adanya kebutuhan-kebutuhan pada diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC pada penelitian ini mengacu pada teori Thoha (1996) yang mengemukakan bahwa adanya suatu dorongan atau keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dengan berkarya dalam bidang yang sesuai pengetahuannya dan keterampilannya. Hasil penelitian Agustin (2005) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ada dua yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang seperti latar belakang pendidikan, umur, tingkat pendapatan, dan pengalaman berusaha tani. Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang ada di luar diri seseorang seperti intensitas mengikuti penyuluhan. Roger dan Shoemaker (1981), menyatakan bahwa sifat kekosmopolitan dapat menjadikan seseorang lebih terbuka terhadap hal yang baru dan dengan sifat tersebut seseorang dapat melihat kebutuhan masing-masing yang ada pada sistem sosialnya. Dengan demikian dapat dikemukakan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC adalah tingkat pengetahuan, lama berusaha ternak, tingkat kekosmopolitan, dan intensitas penyuluhan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan

PT.GGLC di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah diidentifikasi sebagai Variabel X.

Motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC ini mengacu pada teori Robbins (2003) yang mengemukakan bahwa salah satu teori motivasi adalah teori penguatan yang mengungkapkan bahwa perilaku merupakan fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC adalah perilaku peternak dalam kegiatan program kemitraan yang meliputi pelaksanaan semua hak dan kewajiban yang telah ditetapkan dalam perjanjian kemitraan antara peternak dan PT.GGLC. Hal ini dikarenakan perilaku peternak dalam melaksanakan hak dan kewajiban yang telah ditetapkan dalam kemitraan adalah merupakan konsekuensi-konsekuensi yang harus dilakukan peternak dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC.

Selanjutnya motivasi petani dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC diidentifikasi sebagai variabel Y.

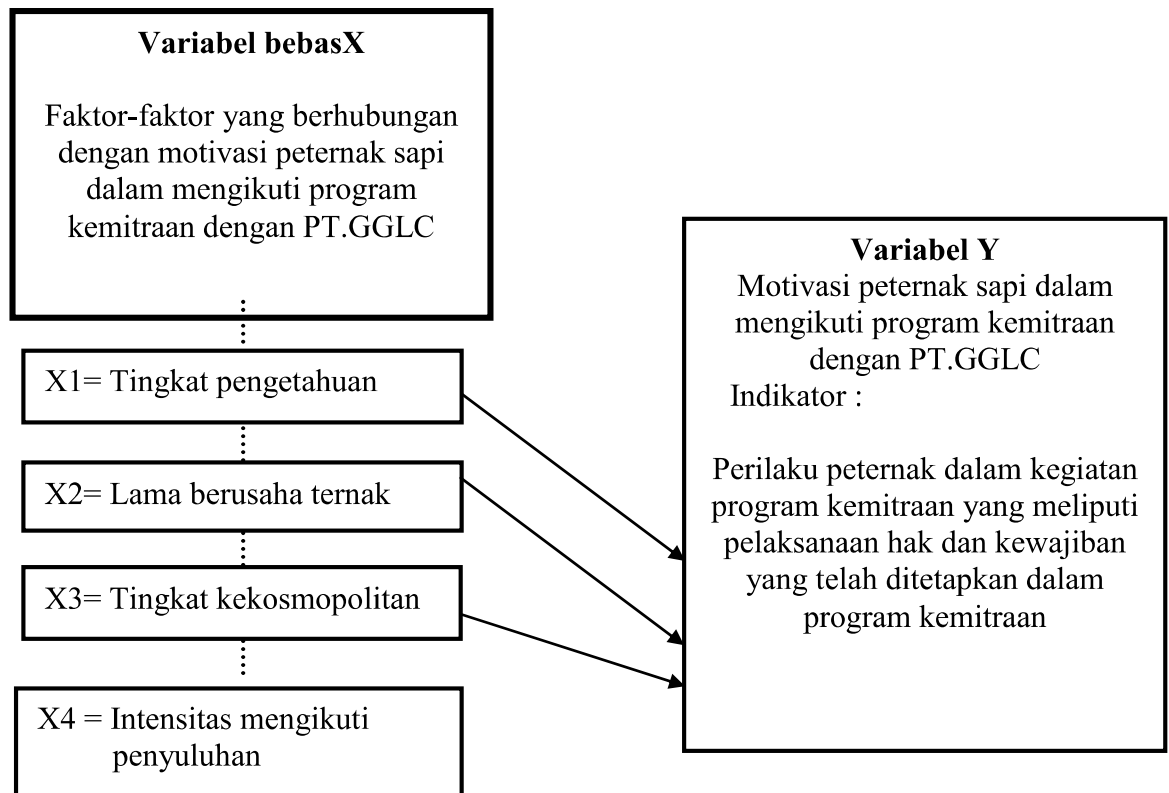
Tingkat pengetahuan tentang kemitraan (X1), diduga berhubungan dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan karena, Peternak yang memiliki pengetahuan tentang kemitraan yang lebih tinggi cenderung mampu untuk mengetahui tujuan, hak, dan kewajiban serta peraturan yang ada dalam kemitraan.

Lama berusaha ternak (X2), diduga berhubungan dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan karena, Semakin lama peternak

melaksanakan usaha ternak sapi maka diduga pengetahuan dan keterampilannya semakin meningkat dan mempengaruhi akan keputusan yang diambil. Sehingga lamanya berusaha tani dapat memotivasi peternak dalam mengikuti kemitraan.

Tingkat kekosmopolitan (X3), diduga berhubungan dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan karena, sifat kekosmopolitan dapat menjadikan seseorang lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru. Peternak yang giat dalam mencari informasi baru dilingkungan luar sistem sosialnya diduga cenderung akan lebih maju, sehingga akan memotivasi peternak untuk mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC. Intensitas mengikuti penyuluhan (X4), diduga berhubungan dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan karena, frekuensi mengikuti penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Semakin tinggi tingkat aktivitas dan kehadiran dalam kegiatan penyuluhan maka diduga semakin tinggi tingkat motivasi petani dalam usaha ternak sapi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diturunkan beberapa peubah variabel (X) yang di duga berhubungan dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC yaitu : tingkat pengetahuan, lama berusaha ternak, sifat kekosmopolitan, kemudahan memperoleh bakalan sapi, kemudahan memperoleh pakan, kemudahan memperoleh obat-obatan dan kemudahan pemasaran. Untuk lebih jelas paradigma hubungan antara variabel X dan Y disajikan pada Gambar 3



Gambar 3. Paradigma faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC Di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

### C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga ada hubungan nyata antara Tingkat pengetahuan peternak sapi dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC
2. Diduga ada hubungan nyata antara lama berusaha ternak peternak sapi dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC

3. Diduga ada hubungan nyata antara tingkat kekosmopolitan peternak sapi dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC.
4. Diduga ada hubungan nyata antara intensitas mengikuti penyuluhan peternak sapi dengan motivasi peternak sapi dalam mengikuti program kemitraan dengan PT.GGLC.